

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
KEPEMIMPINAN DI SEKITARKU**

(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VI SD Negeri Wanareja
Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023)

Ika Kartikawati

SD Negeri Wanareja Subang
ikakartikawati384@gmail.com

ABSTRAK

Kenyataan di dalam kelas, hasil belajar siswa kelas VI ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan materi Kepemimpinan Disekitarku yang sudah dipelajari sebelumnya, ternyata hanya 6 siswa (31,58%) dari 19 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 13 siswa (68,42%) dinyatakan belum lulus, karena siswa belum memahami pentingnya kepemimpinan dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VI dalam materi kepemimpinan di sekitarku masih rendah. Dengan demikian : “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran Scramble dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Wanareja semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dalam materi kepemimpinan di sekitarku?”. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi kepemimpinan di sekitarku melalui penerapan model pembelajaran Scramble di kelas VI SD Negeri Wanareja semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Scramble. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil post test siklus 1 mencapai rata-rata sebesar 70,50 pada kategori cukup dengan prosentase kelulusan 57,89% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 81,75 pada kategori baik dengan tingkat prosentase kelulusan 89,47%. Jadi prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 11,25.

Kata kunci: Hasil Belajar; Kepemimpinan di Sekitarku; Model Pembelajaran *Scramble*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan memainkan peranan yang penting dalam organisasi. Berhasil tidaknya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh sumber daya yang ada dalam organisasi tersebut. Disamping itu faktor yang sangat penting adalah faktor kepemimpinan. Peran utama faktor kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kalau dikaitkan dengan lingkungan yang ada, maka dalam kepemimpinan saat ini sangat diperlukan kemampuan pemimpin untuk menyesuaikan dengan perubahan. Kepemimpinan dan penyesuaian terhadap perubahan yang ada merupakan tantangan terbesar masa kini bagi seorang pemimpin. Peranan seorang pemimpin dalam hubungan antar manusia sangat

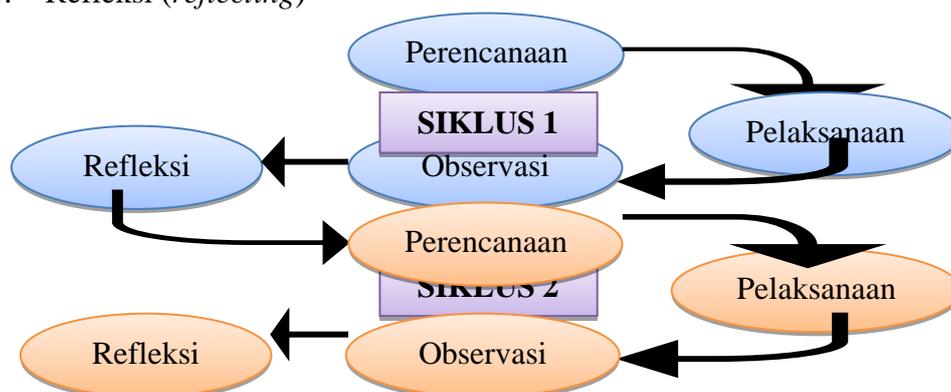
terkait dengan dengan gaya kepemimpinan yang ditampilkannya. Seorang pemimpin diharapkan dapat menampilkan gaya kepemimpinan segala situasi serta kepada bawahannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari orang-orang yang dipimpinnya. Pengambilan keputusan dapat dilihat sebagai salah satu fungsi seorang pemimpin. Dalam pelaksanaan kegiatan untuk menerjemahkan berbagai keputusan berbagai alternatif dapat dilakukan dan untuk itu pemilihan harus dilakukan. Pengambilan keputusan adalah soal yang berat karena sering menyangkut kepentingan banyak orang. Tidak ada sesuatu yang pasti dalam pengambilan keputusan .pemimpin harus memilih diantara alternatif yang ada dan kemungkinan implikasi atau akibat suatu pengambilan keputusan tertentu.

Kenyataan di dalam kelas, prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Wanareja ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan materi Kepemimpinan di Sekitarku yang sudah dipelajari sebelumnya masih rendah, ternyata hanya 6 siswa (31,58%) dari 19 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 13 siswa (68,42%) dinyatakan belum lulus, karena siswa belum memahami pentingnya kepemimpinan dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Melihat kenyataan ini peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble*, sehingga hasil belajar siswa dalam materi kepemimpinan di sekitarku meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Wanareja yang beralamat di Jln. RA. Kartini Kelurahan Wanareja Kecamatan Subang Kabupaten Subang. Dengan berjumlah 19 siswa kelas VI semester ganjil terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan berlangsung selama 6 bulan, yaitu mulai tanggal 25 Januari sampai dengan tanggal 10 Juni 2023. Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang satu siklus terdiri dari empat langkah:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Aksi atau tindakan (*acting*).
3. Observasi (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*)



Gambar 1 Konsep Prosedur Penelitian

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan prosedur penelitian yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* di atas, langkah pertama adalah perencanaan. Hal ini juga diungkapkan dalam *Permendikbud* no. 103 tahun 2014 menyatakan bahwa tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Siklus 1

Dilaksanakan pada hari Jum'at, 10 Pebruari 2023, dimulai dengan pembukaan oleh guru, salam, berdo'a sebelum belajar dan tegur sapa, siswa berdo'a dipimpin oleh ketua murid, selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberi penjelasan tentang materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai serta penilaian yang akan dilakukan.

Pada tahap apersepsi guru untuk menggali pengetahuan siswa memberikan sedikit materi dan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan. Banyak siswa yang belum mengetahui arti seorang pemimpin khususnya dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Memasuki kegiatan inti siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 4 dan 5 siswa. Setiap kelompok diberi 2 lembar kertas/kartu, berisi daftar pertanyaan dan daftar jawaban pertanyaan yang disusun secara acak. Selanjutnya setiap kelompok berdiskusi memasang dan mencocokkan daftar pertanyaan dengan jawaban. Kegiatan ini dilakukan selama 35 menit.

Suasana ramai ketika kelompok mempelajari kartu *scramble* dalam memasang pertanyaan dan jawaban, sedikit sekali siswa yang saling berdiskusi dan berusaha mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban tersebut dengan saling tanya dan membuka buku, siswa malah banyak yang berbincang-bincang dan bercanda dengan teman kelompoknya hingga guru berusaha memberikan pengarahan dan penjelasan mengenai tugas kartu *scramble* tersebut yang mesti dipasangkan antara pertanyaan dengan jawabannya. Siswa yang berbincang-bincang dan bercanda tadi mulai mengerti dan mengikuti diskusi yang berlangsung dalam kelompoknya.

Setelah selesai, setiap kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian. Kelompok lainnya menyimak dan memberi tanggapan. Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya kepada guru.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberi tanggapan atas hasil presentasi yang dilakukan para siswa tiap kelompok. Kemudian melakukan post test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan sebagai evaluasi pembelajaran untuk data siklus 1. Setelah itu siswa berdo'a dan guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan dijawab oleh siswa..

Kemudian guru mempersilahkan kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Membahas LKS bersama-sama guru dengan siswa kelompok lain.

Bersama dengan siswa, guru mengevaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah semua selesai, guru memberikan tes evaluasi yang dikerjakan secara individu. Sebelum pelajaran diakhiri, guru memberikan

pengarahan untuk belajar dirumah guna meningkatkan belajar dan lebih bisa bekerja sama. Setelah itu guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan dijawab oleh siswa.

Siklus 2

Dilaksanakan pada hari Jum'at, 3 Maret 2023. Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan salam dan tegur sapa oleh guru, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid dan dilanjutkan dengan guru mengabsen kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan indicator penilaian yang akan dicapai.

Guru memberi motivasi kepada siswa dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi Kepemimpinan di Sekitarku pada siklus 1. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa bagi yang belum paham untuk diulang secukupnya. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk membentuk kelompok yang telah dilakukan pada siklus 1. Model pembelajaran *scramble* pun dimulai. Guru menjelaskan dan menyajikan garis besar tentang Kepemimpinan di Sekitarku. Siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas tugas berupa LKS yang diberikan guru. Tugas tiap anggota kelompok boleh sama atau berbeda. Hal yang berbeda dalam siklus 2 adalah penggunaan media *gambar/photo* kepemimpinan yang digunakan guru untuk menjelaskan dan menggambarkan seorang pemimpin yang harus mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Guru menyampaikan kepada siswa agar dalam tiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan model pembelajaran seperti yang telah dilakukan pada siklus 1. Guru memberikan pengarahan agar semua anggota kelompok ikut serta dalam berdiskusi. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada kelompok yang mengalami kesulitan, jika diperlukan, dan ketua kelompok menyampaikan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya.

Setelah diskusi di dalam kelompok masing-masing membahas LKS yang diberikan oleh guru, selanjutnya dua atau tiga siswa dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan tugas dari kelompok tersebut, dan sisa anggota kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya. Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada anggota lain. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat.

Suasana sangat tenang ketika kelompok mempelajari LKS, kelompok siswa berdiskusi dan berusaha mengerjakan dengan baik. Kelompok siswa mendiskusikan LKS dengan tertib dan lancar. Dalam berkunjung pun anggota kelompok dengan tertib mencatat hasil pembahasan LKS kelompok yang dikunjunginya. Karena kelompok siswa sudah mengerti dan memahami model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tersebut. Hasil diskusi dan kegiatan berkunjung dikumpulkan.

Setelah waktu diskusi dalam kelompok yang ditentukan habis, guru mempersilahkan siswa untuk maju ke depan sebagai wakil kelompok untuk

mempresentasikan hasil diskusinya. Mereka sangat antusias untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, ini dibuktikan banyaknya yang angkat tangan untuk maju ke depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi tersebut. Mereka banyak bertanya kepada kelompok siswa tersebut. Setelah semua selesai, guru memberikan tes evaluasi yang dikerjakan secara individu.

Sebelum pelajaran diakhiri, guru membagikan angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan dan meminta siswa mengisinya dengan jujur. Saat siswa mengisi angket guru memberikan pengarahan untuk belajar di rumah guna meningkatkan belajar dan lebih bisa bekerja sama. Setelah itu guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan dijawab oleh siswa.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dua orang rekan guru mengobservasi jalannya kegiatan untuk disampaikan dalam refleksi.

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil postes siklus 1 dan siklus 2, dan hasil observasi rekan guru. Disamping itu, juga data diambil dari refleksi diri peneliti. Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dari postes 1 dan postes 2. Dari dua analisis ini dibuat sebuah kesimpulan untuk laporan.

B. Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap ini merupakan tahap untuk menginformasikan hasil dari pengamatan dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis dan observer. Penulis dan observer berdiskusi dan menyusun rencana selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan dari hasil observasi dan Uji Kompetensi yang telah dilakukan. Observer memberikan masukan-masukannya berkaitan dengan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang diantaranya data hasil refleksi diri sendiri, data hasil observasi observer, hasil angket tanggapan siswa dan hasil belajar siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Situasi Kelas

Siklus 1

Pada tahap apersepsi guru untuk menggali pengetahuan siswa

memberikan sedikit materi dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Banyak siswa yang belum mengetahui arti seorang pemimpin khususnya dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Suasana ramai ketika kelompok mempelajari LKS, sedikit sekali siswa yang berdiskusi dan berusaha memahami dengan saling tanya, ada siswa yang mengobrol dan bercanda atau malah diam karena bingung apa yang harus dikerjakannya, sehingga guru berusaha memberikan pengarahan menjelaskan kembali. Siswa tadi mulai mengerti dan mengikuti diskusi yang berlangsung. Hasil diskusi dan kegiatan berkunjung dikumpulkan.

Siklus 2

Hal yang berbeda dalam siklus 2 adalah penggunaan media *gambar/photo* kepemimpinan yang digunakan guru untuk menjelaskan dan menggambarkan seorang pemimpin yang harus mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Suasana sangat tenang ketika kelompok mempelajari LKS, kelompok siswa berdiskusi dan berusaha mengerjakan dengan baik. Kelompok siswa mendiskusikan LKS dengan tertib dan lancar. Dalam berkunjung pun anggota kelompok dengan tertib mencatat hasil pembahasan LKS kelompok yang dikunjunginya. Karena kelompok siswa sudah mengerti dan memahami model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini selain analisis data hasil observasi dan refleksi diri peneliti, hal lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat angket yang diisi oleh siswa mengenai metode/media pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan data angket, terlihat bahwa siswa sangat tertarik / termotivasi dengan model pembelajaran *Scramble* yang diberikan oleh guru, 100 % mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka menganggap bahwa model pembelajaran ini sangat menarik dan dapat mempermudah memahami materi yang dipelajari.

2. Prestasi Belajar Siswa

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil postes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 71 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dan seluruh siswa.

Table 1 Data prestasi belajar siswa post test siklus I dan 2

No	Nama	SIKLUS I	SIKLUS 2	KET
1	AA	80	80	Tuntas
2	CA.	90	90	Tuntas
3	D	75	80	Tuntas
4	DW.	70	70	Tuntas
5	DD	80	90	Tuntas
6	DH	50	70	Tidak Tuntas
7	DA	80	90	Tuntas
8	EVRM.	75	90	Tuntas
9	FP.	90	100	Tuntas
10	FAW.	65	70	Tuntas

11	IR.	75	80	Tuntas
12	IN	65	80	Tuntas
13	KARTIKA	60	80	Tuntas
14	MRM	60	70	TidakTuntas
15	MAR.	60	90	Tuntas
16	MBA	80	80	Tuntas
17	MRR	70	85	Tuntas
18	NMSNS	65	80	Tuntas
19	PA	80	90	Tuntas
JUMLAH		1340	1555	
NILAI TERENDAH		50	60	
NILAI TERTINGGI		90	100	
RATA-RATA NILAI		70,50	81,75	

Adapun hasil dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil post test siklus 1:

Tabel 2 Data Hasil Post test Siklus 1

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	45	0	0 %
2	50	2	10,53 %
3	55	0	0 %
4	60	2	10,53%
5	65	3	15,79%
6	70	3	15,79%
7	75	3	15,79 %
8	80	4	21,04 %
9	85	0	0 %
10	90	2	10,53%
11	95	0	0 %
12	100	0	0 %
Jumlah Siswa		19	100 %

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri Wanareja sebesar 71, sebanyak siswa atau 57,89%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus II karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Tabel 3 Data Hasil Posies Siklus II

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	45	0	0 %
2	50	0	0 %
3	55	0	0 %
4	60	1	5,26 %
5	65	0	0 %
6	70	3	15,79 %
7	75	0	0 %

8	80	8	45,00%
9	85	1	5, %
10	90	5	26,30 %
11	95	0	0 %
12	100	1	5,26 %
Jumlah Siswa		19	100 %

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPS di SD Negeri Wanareja sebesar 71, sebanyak 17 siswa atau 89,47 %. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Pembahasan

Model pembelajaran *Cooperative* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Belajar belum dikatakan tuntas atau selesai apabila salah satu siswa dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran (Ika Berdiati 2005;5).

Dalam proses pembelajaran *Cooperative*, ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan kerja yang efektif diantaranya sesama anggota kelompok.

Untuk mencapai hasil yang maksimal model pembelajaran kooperatif ini harus memenuhi unsur-unsur seperti tertera dibawah ini:

1. Saling ketergantungan positif
Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru harus menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan kelompok.
2. Tanggung jawab perseorangan
Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative*, setiap siswa sebagai anggota kelompok akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metoda kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.
3. Tatap muka.
Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggotanya. Hasil pemikiran beberapa siswa akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu siswa. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota kelompok.
4. Komunikasi antar anggota
Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok,

guru harus mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Hal ini karena tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok tergantung kepada kesediaan anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat masing-masing.

5. Evaluasi proses kelompok

Guru harus menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative*.

Untuk memenuhi kelima unsur tersebut diperlukan proses yang melibatkan niat dan kiat (*will and skill*) para anggota kelompok (Anita Lie, 2008: 38) lebih jauh diterangkan bahwa niat untuk bekerja sama dalam *cooperative learning* akan saling menguntungkan dan skill atau kiat bagaimana berinteraksi dan bekerja sama dengan yang lain.

Model Pembelajaran *Scramble* adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal. (Fadmawati, 2009). Sedangkan menurut Soeparno (1998:60) berpendapat bahwa metode *scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktifitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan.

Yang dimaksud dengan *scramble* adalah sebuah permainan yang dapat dilakukan oleh 2 atau 4 orang dalam satu kelompok, dalam permainan tersebut para pemainnya harus menyusun kembali kata-kata dari huruf-huruf, kalimat dari kata-kata, dan wacana dari potongan kalimat-kalimat yang susunannya telah diacak terlebih dahulu.

Pembelajaran model *scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran lainnya, siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. Dijelaskan juga oleh Daud, (2010) bahwa istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “perebutan, pertarungan, perjuangan” *scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Model Pembelajaran *Scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. Model pembelajaran *scramble* dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat

Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang di acak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut. Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan

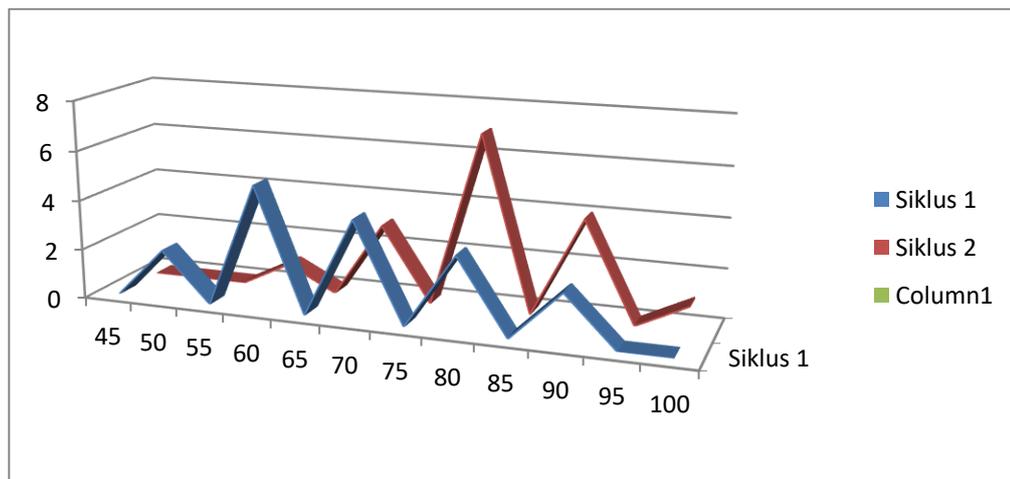
mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah di acak sedemikian rupa.

Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Dari uraian di atas, berdasarkan data yang didapatkan dan penilaian siklus I dan siklus II secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial. Untuk dapat melihat hasil penelitian secara utuh, analisa data siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4 Data Hasil Posies Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Frekwensi	Frekwensi
1	45	0	0
2	50	2	0
3	55	0	0
4	60	2	1
5	65	3	0
6	70	3	3
7	75	3	0
8	80	4	8
9	85	0	1
10	90	2	5
11	95	0	0
12	100	0	1
Jumlah Siswa		19	19



Gambar 2 Hasil Siklus I dan II

Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil tes akhir pada siklus I dan II sebagai berikut:

- Nilai rata-rata tes akhir siklus I adalah 70,50 dan nilai rata-rata tes akhir siklus II adalah 81,75. Peningkatan nilai rata-rata yaitu 11,25 (15,96%)
- Nilai tertinggi tes akhir siklus I adalah 90 dan nilai tertinggi tes akhir siklus II adalah 100. Peningkatan nilai tertinggi yaitu 10 (11,11%)

- c. Nilai terendah tes akhir siklus I adalah 50 dan nilai terendah tes akhir siklus II adalah 60. Peningkatan nilai terendah yaitu 10 (20,00%)
- d. Jumlah siswa yang mencapai dan melampaui KKM pada siklus I sebanyak 11 siswa (57,89%) dan jumlah siswa yang mencapai dan melampaui KKM pada siklus II sebanyak 17 siswa (89,47%)

Berdasarkan analisis dan pengolahan data di atas, telah terjadi peningkatan diberbagai faktor baik dari nilai rata-rata, nilai terendah dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM. Begitupun dan hasil observasi dan angket siswa yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran, baik interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan materi pelajaran dan sikap siswa lebih aktif bekerjasama dalam kelompoknya. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type *Scramble* dapat meningkatkan kerena ampunan siswa memahami materi Kepemimpinan disekitarku pada siswa kelas VI SD Negeri Wanareja Kecamatan Subang Kabupaten Subang semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Scramble* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Wanareja semester genap tahun pelajaran 2022/2023 pada materi Kepemimpinan di Sekitarku. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pada siklus 1 nilai rata-rata siswa mencapai 70,50 dengan ketuntasan klasikal 57,89% , pada siklus 2 dan nilai rata-rata siswa mencapai 81,75 dengan ketuntasan klasikal 89,47%. Sehingga ada peningkatan sebesar 11,25 dengan peningkatan ketuntasan sebesar 31,58%.

SARAN

1. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran sehingga siswa tidak akan merasa bosan lagi ketika pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.
2. Model pembelajaran *Scramble* sangat perlu diterapkan oleh guru, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 1997. *Media intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Asis Saefuddin dan Ika Berdiati. 2005. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kepemimpinan Kelas VI*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Spencer, Kagen. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano.
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud, IKIP. Semarang
- Tim Pengembang MKDK. 2002. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Depdikbud. IKIP Bandung.